




ISTIMEWA: Warga menyiapkan gunungan yang akan dilarak saat prosesi Grebeg Tahun Dal di Bangsal Kemagangan, Keraton Jogja, kemarin (25/2). Grebeg Tahun Dal hari ini, berlangsung setiap delapan tahun sekali di mana keraton mengeluarkan tujuh gunungan.

GREBEG TAHUN DAL

Grebeg Sekaten yang akan berlangsung hari ini (26/2), bisa dibilang istimewa ketimbang tahun lalu. TAHUN ini Keraton Jogja menyiapkan tujuh gunungan, lebih banyak daripada tahun-tahun lalu. Peristiwa ini hanya terjadi delapan tahun sekali bertepatan dengan tahun Dal (perhitungan-tahun berdasarkan kalender Jawa). Makanya, grebeg ini disebut juga dengan Grebeg Tahun Dal. Di grebeg ini, keraton menambah dua buah gunungan »
 » *Baca Grebeg... Hal 23*

Gunungan Bromo Dijaga Ekstraketat

■ GREBEG...
Sambungan dari hal 13

Jika biasanya hanya ada lima gunungan, yakni dua Gunungan Lanang, Gunungan Putri, Gunungan Gepak, dan Gunungan Pawuhan, tahun ini keraton juga mengeluarkan Gunungan Dharat dan Gunungan Bromo.

Menurut Penghageng (petinggi) Kawedanan Hageng Pamitrapura Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat GBPH Joyohadikusumo, di antara tujuh gunungan itu, Gunungan Bromo adalah yang istimewa. Sebab, gunungan ini tidak untuk diperebutkan oleh masyarakat seperti gunungan lainnya. Setelah dilarak dan didoakan di Masjid Gede, Gunungan Bromo harus kembali utuh ke keraton. Karena memang gunungan ini hanya untuk kerabat keraton.

Karena itu, kata Gusti Joyo, tugas prajurit keraton cukup berat dalam menjaga dan mengawal gunungan ini. Karena itu, pihak keraton sudah meminta bantuan kepada aparat keamanan seperti dari kepolisian dan TNI untuk membantu pengamanan Gunungan Bromo. "Gunungan ini akan dikawal dengan ketat agar tidak sampai menjadi rebutan warga," katanya beberapa waktu lalu.

Selain Gunungan Bromo, keistimewaan lain Grebeg Tahun Dal adalah adanya prosesi membuat nasi kepel yang dilakukan Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X. Nasi yang diambil dari sebuah wadah yang disebut Kanjeng Nyai Mirco itu, kemudian dibagikan kepada siapa pun yang hadir pada acara tersebut.

Satu minggu sebelum grebeg digelar, pihak keraton telah menyelenggarakan upacara miyos gangsa. Ini adalah keluarnya gamelan Kyai Nogo Wilogo dan Kyai Guntur Madu pada 19 Februari. Rangkaianya diakhiri dengan kundur gangsa atau masuknya kembali gamelan ke keraton pada 25 Februari.

Kedua gamelan itu diletakkan di Masjid Gede dan ditabakkan selama satu minggu. Kecuali pada Kamis siang hingga Jumat siang.

Sebelum kundur gongso tadi malam, Sri Sultan HB X menyebarkan udhik-udhik yaitu berupa beras kuning dan sejumlah uang logam di Masjid Gede, dilanjutkan dengan pembacaan sejarah atau riwayat Nabi Muhammad SAW.

Setelah itu dilanjutkan dengan menendang dinding pagar masjid, atau yang dikenal dengan prosesi njejak bata. (eri)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 21 Januari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005